

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 06 MUARA SAKAI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *SNOWBALL THROWING***

SKRIPSI

*Ditulis Untuk Memenuhi Saah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**EVA SYAFRINA
NPM. 1010013411417**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2017**

**UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 06 MUARA SAKAI
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *SNOWBALL THROWING***

Eva Syafrina¹, Edrison², Niniwati¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail: evasyafrina87@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Snowbal Throwing*. Hasil belajar matematika siswa meningkat setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowbal Throwing*. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Instrumen penelitian yang digunakan ini adalah lembar observasi aktivitas siswa dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah persentase siswa yang memiliki ketuntasan belajar pada siklus I adalah 55% meningkat menjadi 75% pada siklus II. Rata-rata nilai pada siklus I adalah 58,5 meningkat menjadi 77 pada siklus II. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowbal Throwing* dapat meningkatkan aktivitas terlihat dari persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 52% meningkat menjadi 68,5% pada siklus II. Disimpulkan bahwa pembelajaran matematika khususnya tentang topik sifat-sifat bangun datar dan bangun ruang melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Snowbal Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Disarankan kepada guru agar dapat mempertimbangkan penggunaan model ini

Kata Kunci: Snowball Throwing, Aktivitas, Hasil Belajar.

KATA PENGANTAR



Puji syukur *alhamdulillah* diucapkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 06 Muara Sakai melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*”. Selanjutnya shalawat beserta salam peneliti ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dalam setiap sikap dan tindakan seorang intelektual muslim.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan S-1 di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bung Hatta, Padang.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini disampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. Edrizon, selaku Dosen Pembimbing I.
2. Ibu Niniwati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus dosen penasihat akademik.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
4. Dekan dan Wakil Dekan FKIP Universitas Bung Hatta.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Program Studi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
6. Kepala sekolah SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Inderapura.
7. Kedua orang tua beserta keluarga, dengan doa dan kerja keras yang telah dilakukan hanya untuk kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
9. Buat semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.
Amin ya Robbal 'alamin.

Penulisan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati diharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi sempurnanya karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi Program Studi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Padang, Juni 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Belajar dan Pembelajaran Matematika.....	7
a. Pembelajaran	7
b. Pengertian Matematika	9
2. Pembelajaran Kooperatif.....	10
3. Pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif <i>Share</i>	13
4. Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i>	18
5. Aktivitas siswa	19
6. Hasil Belajar.....	21
B. Penelitian Yang Relevan	22
C. Kerangka Konseptual	23
D. Hipotesis Penelitian.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan subjek Penelitian.....	26
C. Data dan Sumber data	26
1. Data	26
2. Sumbert Data.....	26
D. Prosedur Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1. Teknik Pengumpulan Data.....	32
2. Instrumen Penelitian.....	33
F. Indikator Keberhasilan	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	37
1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus I.....	37
2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus II.....	46
a. Uji Normalitas	51
b. Uji Homogenitas	51
c. Uji Hipotesis	52
B. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

1.1 Nilai Ujian Semester 1 Tahun Ajaran 2011/2012	2
2.1 tahap-tahap pembelajaran Kooperatif	12
2.2 Indikator Aktivitas Siswa.....	31
4.1 Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Tindakan Siklus I.....	38
4.2 Data Aktivitas dalam Pembelajaran pada Siklus I.....	43
4.3 Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus I.....	44
4.4 Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	47
4.5 Data aktivitas Siswa pada Siklus II.....	50
4.6 Data Hasil Belajar Siswa pada Siklus II	51
4.7 Data Aktivitas dalam Pembelajaran pada siklus I dan siklus II.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	59
2. Materi Ajar	70
3. Lembar Observasi Guru	80
4. Dokumentasi	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu cabang sains yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini terlihat dalam penerapan ilmu matematika pada disiplin ilmu lainnya dan aplikasinya pada perkembangan teknologi.

Matematika juga merupakan mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar sampai ke tingkat pendidikan tinggi, karena pada tingkat Sekolah Dasar merupakan dasar pembentukan pola pikir siswa, maka penguasaan materi di Sekolah Dasar harus mendapat perhatian yang serius dari guru dan orang tua, pemahaman yang salah dari pelajaran matematika di Sekolah Dasar akan menghambat kelancaran memahami pelajaran di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Karena konsep matematika tersusun secara hirarki, teratur, logis dan sistematis, mulai dari yang paling sederhana sampai kepada konsep yang paling kompleks.

Tim Depdiknas (2003:24) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran matematika pada kurikulum matematika 2003 adalah untuk melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan. Mengembangkan aktivitas yang kreatif dan melibatkan imajinasi, intuisi, rasa ingin tahu. Mengembangkan kemampuan secara lisan, catatan dan grafik atau bentuk lainnya.

Dalam pembelajaran Matematika Seringkali di temui bahwa siswa sukar menerima dan memahami pelajaran Matematika bahkan banyak yang mengeluh

bahwa pelajaran Matematika kurang diminati. hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menyimpulkan bahawa prestasi belajar Matematika di Sekolah Dasar relative rendah jika dibandingkan Mata pelajaran lain.

Pembelajaran matematika di sekolah selama ini belum ada kegiatan yang membuat siswa berkompetisi sehingga siswa kurang berpartisipasi dalam belajar. Selain itu, pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika masih kurang. Hal ini dapat terlihat pada saat guru memberikan latihan, sebagian siswa serius untuk mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, akan tetapi ada juga sebagian siswa kurang termotivasi mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru. Banyak diantara siswa yang hanya menyalin pekerjaan temannya tanpa berusaha mengerjakan sendiri bahkan tidak membuat sama sekali. Mereka hanya menunggu jawaban setelah siswa lain menyelesaikan di depan kelas atau jawaban dari guru.

Jika hal tersebut dibiarkan berlanjut, dikhawatirkan hasil belajar siswa akan semakin rendah. Hasil belajar matematika rendah dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa pada ujian Mid semester 1 siswa kelas V SDN No. 06 Muara Sakai

Tabel 1.1 :
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Ujian Semester 1 Siswa Kelas V Tahun Pelajaran 2011 / 2012

Ujian Semester	Nilai Matematika			Pencapaian KKM	
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Nilai ≥ 60	Nilai < 60
1	90	1,8	52,7	41,4 %	58,6%

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahawa hasil ujian Mid semester 1 siswa kelas V tahun pelajaran 2011 / 2012 SDN No. 06 Muara Sakai masih banyak

yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut ketentuan SDN No. 06 Muara Sakai KKM matematika siswa adalah 60. Jika hal ini dibiarkan berlanjut maka siswa akan sulit untuk melanjutkan materi ke tingkat yang lebih tinggi karena dalam matematika antara materi yang satu dengan yang lain saling berkaitan.

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu kiranya diterapkan pembaharuan dalam pembelajaran matematika. Guru harus dapat melaksanakan model pembelajaran yang menarik siswa untuk aktif dan terlibat secara mental sehingga motivasi belajar siswa akan lebih baik.

Penerapan model pembelajaran yang diperkirakan mampu mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dalam matematika diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja, sama berfikir kritis sehingga akan meningkatkan motivasi dan perolehan hasil belajar. Selain itu pembelajaran kooperatif akan membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam belajar matematika. Siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika sehingga mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap pelajaran matematika yang banyak dialami para siswa.

Agar pembelajaran yang dilakukan dapat menarik minat siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa maka dibutuhkan suatu pembelajaran kooperatif dengan cara berdiskusi salah satunya adalah Tipe *Snowball Throwing*. Tipe ini menggambarkan siswa bertindak sebagai guru dan siswa dapat mengeluarkan ide atau pendapat dalam kelompok. Selain itu siswa dapat menjelaskan suatu konsep

kepada teman-temannya dan teman yang lain menanggapi . Tipe *snowball Throwing* merupakan pengembangan dari materi yang diterangkan oleh guru sehingga siswa dapat mengingat kembali apa yang telah dipelajari oleh siswa serta dapat membagi pengetahuan yang diperoleh pada yang lain.

Pada *Snowball Throwing* ini siswa diberikan kompetisi antar kelompok. Setiap kelompok membuat satu pertanyaan dengan jawabannya, lalu diberikan ke kelompok lain, dan kelompok tersebut menjawab pertanyaan yang ada dalam kertas tersebut. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini menimbulkan keceriaan siswa dalam belajar sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran matematika.

Dalam *Snowball Throwing* ini semua siswa mempunyai tugas masing-masing sehingga semuanya terlibat dalam permainan. Dengan diadakan kompetisi ini siswa senang dalam pembelajaran matematika dan diharapkan setiap siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar terutama bagi siswa yang biasanya susah bersosialisasi dengan temannya dalam belajar kelompok tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam sebuah penelitian dengan judul “ **Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 06 Muara Sakai melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* .**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dikemukakan dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ditemukan dalam pembelajaran matematika, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung satu arah.
- 2) Hasil belajar siswa masih rendah
- 3) Kurangnya motivasi siswa dalam belajar.
- 4) Siswa kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran matematika.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dan agar masalah yang diteliti lebih terarah maka dalam hal ini dilakukan pembatasan masalah yang diteliti adalah: Peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika dilihat dari aspek kognitif melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimanakah aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 06 Muara Sakai melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah : “Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 06 Muara Sakai melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* .

F. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan yang hendak dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

- 1) Tambahan pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang akan datang.
- 2) Referensi bagi peneliti untuk penelitian lebih lanjut.
- 3) Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- 4) Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan saling bekerjasama dalam diskusi kelompok.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar merujuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal, belajar juga bukan hanya menghafal dan mengingat. Akan tetapi belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar mengajar dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap atau tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapannya dan kemampuannya serta aspek-aspek lain yang ada pada individu.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Sagala (2007:37) “Belajar itu membawa perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan, perubahan pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru, dan pengetahuan itu terjadi karna usaha yang di sengaja”.

Mengajar adalah memberikan bimbingan belajar pada murid”. Pemberian bimbingan merupakan kegiatan belajar yang utama. Maksudnya peranguru dalam

mengajar adalah mengarahkan, mempersiapkan, mengontrol, dan memimpin siswa agar kegiatan belajarnya dapat berhasil.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (2007:50) “ pelajaran yang disajikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu”.

Sama halnya dengan belajar, mengajar juga merupakan suatu proses yakni proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menimbulkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap selanjutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar. Mengajar bukanlah sekadar menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan apa yang tertera di dalam silabus melainkan suatu proses membelajarkan dan membimbing siswa.

Menurut Driyarkara dalam Mikarsa,dkk (Gustina,2011:8) pembelajaran adalah upaya memanusiakan manusia muda, pengangkatan manusia muda ketaraf insane yang diwujudkan dalam proses belajar mengajar. siswa dan guru merupakan dua pihak yang terlibat langsung dalam proses belajar- mengajar.

Lebih lanjut Zainul dan Mulyani. Gustina (2011:8) menjelaskan bahwa ada empat komponen penting dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Siswa, ialah individu yang berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan belajar guna mencapai tujuan sesuai dengan tahap perkembangan yang di jalannya.
- 2) Rencana, ialah menetapkan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar.
- 3) Tujuan, ialah apa yang akhirnya di harapkan tercapainya setelah adanya kegiatan belajar-mengajar.
- 4) Guru, ialah orang dewasa yang karena jabatannya secara formal selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat sehingga memungkinkan bagi terjadinya proses pengalaman belajar bagi diri siswa,dengan mengarahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat.

b. Pengertian Matematika

Matematika di kenal sebagai Ilmu deduktif sebagaimana yang di kemukakan oleh Gustina (2011:9), Karena proses mencari kebenaran (Generalisasi) dalam matematika berbeda dengan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan alam yang lain. Berikut ini adalah Beberapa pendapat mengenai pengertian matematika.

Menurut Gustina (2011:10) mengungkapkan bahwa matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya Matematika itu terutama untuk membantu manusia menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang tidak disukai oleh anak didik, hal ini terjadi karena banyak dari anak didik menganggap matematika ini sulit dan membingungkan. Padahal pada dasarnya jika seseorang benar-benar telah mendalami dan memaknai matematika maka mereka akan paham dan akan merasakan asyiknya belajar matematika. Di dalam matematika banyak ditemui masalah-masalah yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga disadari ataupun tidak banyak manfaat yang akan dirasakan oleh manusia baik secara langsung dan tidak langsung.

Dalam proses pembelajaran matematika sebaiknya tercipta suasana yang menarik supaya konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dapat di pahami oleh siswa.

Matematika terbagi dalam tiga bagian yaitu aljabar, analisis dan geometri. Suwangsih (2006:4) menyatakan bahwa matematika adalah tentang pola

dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Yang didominasi oleh lambang-lambang baik dalam kalkulasi maupun dalam konsep. Mereka berpikiran matematika ini nilainya kecil dan manfaatnya sangat sedikit. Ini adalah pendapat yang salah karena matematika sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai landasan bagi seluruh sistem usaha dan matematika juga dapat memberi bantuan yang amat besar dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari orang membutuhkan konsentrasi untuk memecahkan berbagai masalah yang ada. Demikian juga dengan siswa, di dalam menjalankan tugas belajarnya siswa membutuhkan konsentrasi agar ia dapat belajar dengan baik. Kemampuan berkonsentrasi ini dapat dipupuk dengan berlatih secara tekun, dan hal ini dapat dilakukan dengan belajar matematika.

Mengingat besarnya peranan matematika dalam kehidupan ini, hendaknya seorang guru dapat meyakinkan siswa akan pentingnya matematika dan berbagai nilai serta norma yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat menjadi motivasi dan meningkatkan minat siswa terhadap matematika

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa belajar bersama, saling menyumbang pikiran, dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok. Kelompok kooperatif yang terdiri dari anggota siswa yang heterogen di harapkan dapat meningkatkan hubungan sosial di antara siswa. Siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu temannya yang berkemampuan rendah untuk memahami materi pelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran.

Menurut Suherman (2003:260) menyatakan bahwa: Pembelajaran kooperatif mencakupi suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat di simpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mempelajari materi pelajaran dan tugas-tugas yang di berikan guru.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, saling bekerja sama dengan anggota kelompok untuk mempelajari materi, menjelaskan pada kelompok dan menyelesaikan tugas-tugas.

Untuk pembelajaran kooperatif harus mempunyai unsur-unsur supaya hasil pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Menurut Ibrahim (2000 : 6) ada beberapa unsur dalam pembelajaran kooperatif antara lain :

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “
 Sehidup sepenanggungan bersama”
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah berbagi peran tugas dan bertanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.

- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau dikenakan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

Dari unsur di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif sangat banyak manfaatnya karena setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berdiskusi sambil mengeluarkan pendapatnya secara bebas. Selain itu siswa dapat berkreasi dengan pengetahuan yang bertanya dan menjelaskan suatu materi pada temannya berarti siswa tersebut sudah paham akan materi tersebut dan tujuan pembelajaran yang akan tercapai.

Menurut Ibrahim (2000:10) Pembelajaran kooperatif memiliki enam tahap seperti yang terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1
Tahap-tahap pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa yang ingin dicapai dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase -3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

Fase- 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase – 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Berdasarkan tabel di atas terdapat 6 langkah didalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

3. Pengelompokan dalam Pembelajaran Kooperatif

Pengelompokkan heterogen berdasarkan kemampuan akademis

No.	Langkah I	Langkah II	Kelompok 1	Langkah I	Kelompok 2
1.	Ani	Ani	Ani	Ani	David
2.	David	David	Citra	David	Yusuf
3.			Rini		Basuki
4.			Dian		Slamet
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
10.					
11.	Yusuf	Yusuf		Yusuf	
12.	Citra	Citra		Citra	

13.	Rini	Rini		Rini	
14.	Basuki	Basuki		Basuki	
15.					
16.					
17.					
18.					
19.					
20.					
21.					
22.					
23.					
24.	Slamet	Slamet		Slamet	
25.	Dian	Dian		Dian	

Keterangan:

Langkah I : Mengurutkan siswa berdasarkan kemampuan akademis

Langkah II : Membentuk kelompok pertama

Langkah III : Membentuk kelompok selanjutnya.

Secara umum, kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah memakai model pembelajaran *Cooperatif Learning* karena beberapa alasan. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antara ras, agama, etnik, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

Salah satu kendala yang mungkin dihadapi guru dalam hal pengelompokan heterogen adalah keberatan dari pihak siswa yang berkemampuan akademis tinggi (atau orang tua mereka pada tingkat sekolah dasar). Siswa dari kelompok ini bisa merasa “rugi” dan dimanfaatkan tanpa bisa

mengambil manfaat atau apa-apa dalam kegiatan belajar *Cooperative Learning* karena rekan-rekan mereka dalam kelompok tidak lebih pandai dari mereka. Tidak jarang, protes ini juga disampaikan kepada guru baik secara langsung maupun tidak. Kepada siswa ataupun orang tua semacam ini, perlu dijelaskan bahwa sebenarnya siswa dengan kemampuan akademis tinggi pun akan menarik manfaat secara kognitif ataupun afektif dalam kegiatan belajar *Cooperative Learning* bersama siswa-siswa lain dengan kemampuan yang kurang. Mengajar adalah guru yang terbaik. Dengan mengajarkan apa yang seseorang baru pelajari, dia akan lebih bisa menguasai dan menginternalisasi pengetahuan dan ketrampilan barunya. Secara efektif, siswa berkemampuan akademis tinggi juga perlu melatih diri untuk bisa bekerja sama dan berbagi dengan mereka yang kurang. Kemampuan kerja sama ini akan sangat bermanfaat nantinya dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Dalam belajar matematika setiap siswa berkesempatan untuk berkreasi dan berbuat apa yang dipikirkannya. Untuk itu guru harus menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga siswa merasa senang belajar matematika. Salah satu bentuk kegiatannya adalah pembagian kelompok, dimana pembagian kelompok ini dipakai dalam interaksi belajar mengajar agar siswa bisa bekerja sama dalam membahas dan memecahkan masalah. Tujuan dari pembagian kelompok ini adalah untuk mempertinggi hasil belajar matematika siswa. Pendapat ini diperkuat oleh Sriyono (1992: 122) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang menentukan hasil belajar kelompok antara lain:

- a) Taraf kecerdasan anggota kelompok

- b) Hubungan antar kelompok
- c) Pengenalan dan pengalaman anggota kelompok mengenai problem yang dihadapi
- d) Motivasi anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan
- e) Besarnya jumlah kelompok
- f) Kemampuan ketua kelompok dalam memimpin kelompok
- g) Minat, keaktifan, dan keterampilan anggota dalam menyelesaikan masalah.

Pengelompokan secara heterogen bermanfaat bagi proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan hubungan dan kemampuan akademis tiap anggota kelompok. Selain itu juga pengelolaan kelas menjadi mudah dimana guru tidak perlu mendominasi kegiatan belajar karena guru telah mendapatkan asisten untuk masing-masing kelompok.

Kerja kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi dan beraktivitas dalam belajar. Yang paling penting dalam kerja kelompok itu siswa saling bekerja sama antara satu dengan yang lain agar tercipta rasa solidaritas antar teman. Hal ini dikemukakan oleh Imansjah (1984:94) tentang kelebihan kerja kelompok antara lain:

Meningkatkan kualitas kepribadian anak dalam hal kerja sama, saling menghargai pendapat orang lain, toleransi, berfikir positif, kritis dan disiplin.

- a) Menumbuhkan semangat persaingan positif
- b) Menanamkan rasa persatuan dan solidaritas yang tinggi.

Dengan adanya belajar kelompok setiap siswa dapat berdiskusi secara bebas mengeluarkan pendapat serta menghargai pendapat temannya. Belajar kelompok juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi sesama teman dan jika persaingan dalam kelompok itupun terjadi secara sehat.

Menurut Scott Gordon dalam bukunya *History and Philoso-phy of Social Science* (1991:41), pada dasarnya manusia senang berkumpul dengan yang sepadan dan membuat jarak dengan yang berbeda. Namun, pengelompokan dengan orang lain yang sepadan dan serupa ini bias menghilangkan kesempatan anggota kelompok untuk memperluas wawasan dan memperkaya diri, karena dalam kelompok homogeny tidak terdapat banyak perbedaan yang bias mengasah proses berpikir, bernegosiasi, berargumentasi, dan berkembang.

Pengelompokan heterogenitas (kemacam ragaman) merupakan cirri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran *Cooperatif Learning*. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Prosedur pengelompokan heterogenitas-Akademis.

Secara umum, kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah memakai metode pembelajaran *Cooperative Learning* karena beberapa alasan. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (peer tutoring) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen

memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, saling bekerjasama dengan anggota kelompok untuk mempelajari materi, menjelaskan pada kelompok dan menyelesaikan tugas-tugas.

Snowball Throwing adalah suatu permainan yang dibentuk secara kelompok dan diwakili oleh ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk umpama bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh, dengan demikian tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. Education (2007:125).

Dengan demikian pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah pembelajaran dengan cara membentuk suatu kelompok kecil untuk saling bekerja sama dengan anggota kelompok untuk membuat sebuah soal, bekerja jawaban di kertas yang disediakan guru. Setelah itu diadakan permainan antar kelompok dengan cara kompetisi. Dengan kompetisi tersebut memacu siswa untuk giat dalam belajar. Dengan demikian menimbulkan keceriaan siswa sehingga timbul motivasi siswa dalam belajar dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Langkah-langkah *Snowball Throwing* menurut Riyanto (2007:276) adalah :

1. Guru menyampaikan materi yang di sajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberi penjelasan tentang materi yang di sajikan.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan materi yang di sampaikan oleh guru ke pada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberi satu lembar kertas untuk menuliskan sebuah pertanyaan yang menyangkut bahan ajar yang sudah dipelajari oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilemparkan dari satu siswa ke siswa lain.
6. Setelah siswa mendapat sebuah bola / satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

5. Aktivitas siswa

Pada setiap pembelajaran siswa selalu menampilkan keaktifan yang beraneka ragam bentuknya. Dari kegiatan fisik mudah diamati sampai kegiatan yang sudah diamati. Kegiatan fisik dapat berupa kegiatan fisik lainnya. Menurut Hamalik (2004:171) bahwa “pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”.

Sebagai aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas saja. Menurut Sudirman (2004:90) yang menyatakan bahwa kegiatan

- a. *Visual Activities*(aktivitas melihat), yang termasuk di dalamnya mialnya:membaca, memperhatikan gambar,demonstrasi, percobaan.

- b. *Oral activities*(Aktivitas membaca), seperti menyatakan,merumuskan, bertanya,member saran,mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara,diskusi, interupsi.
- c. *Listening Activities* (Aktivitas mendengar), seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. *Writing Activities* (Aktivitas menulis), seperti menulis cerita karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing Activities* (aktivitas menggambar),seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor Activities* (Aktivitas yang melibatkan mental), yang termasuk didalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi,bermain, beternak.
- g. *Mental Activities* (Aktivitas mental), sebagai contoh penanggap,mengingat, memecahkan soal, menganalisa, membuat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activities*(Aktivitas emosi), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah,berani, tenang, gugup.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa aktivitas yang dapat di lakukan siswa di sekolah cukup banyak dan kompleks serta bervariasi. Jika terasa sangat menyenangkan dan tidak membosankan karena waktu yang tersedia sangat terbatas, maka aktivitas yang diamati hanya beberapa aktivitas yang ada di atas antara lain: *Oral Activities, Listening Activities, Motor Activities,Emotional*

Activities. Dengan komponen aktivitas ini dapat memudahkan peneliti mengamati segala aktivitas dalam proses pembelajaran .

Tabel 2.2
Indikator Aktivitas Siswa

No	Jenis Aktivitas	Indikator yang dilihat
1.	<i>Oral activities</i>	Siswa membentuk diskusi kelompok-kelompok berdasarkan taraf kecerdasan anggota kelompok.
2.	<i>Writing Activities</i>	Siswa menulis sebuah gambar bangun datar
3.	<i>Motor Activities</i>	Dalam proses belajar siswa semangat dalam belajar sambil bermain dengan metode <i>Snowball Throwing</i> .
4.	<i>Mental Activities</i>	Bersemangat ,berani dalam mengeluarkan pendapat dalam kelompok.

Proses pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* siswa lebih aktif menemukan, bertanya, menjawab pertanyaan dalam pembelajaran dikelas.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2007:68) bahwa ” hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat diperlihatkan dari proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam belajar matematika. Agar dapat mencapai hasil secara optimal baik pengetahuan maupun keterampilan, maka metode belajar serta faktor-faktor yang harus mempengaruhi harus ditentukan sebaik-baiknya. Siswa dikatakan berhasil jika ia telah memahami dan menguasai konsep yang diberikan guru.

Hasil belajar juga digunakan untuk melihat ketuntasan belajar siswa dalam mempelajari suatu materi. Ketuntasan belajar siswa harus sesuai dengan kurikulum yang dipakai sekarang atau berdasarkan KKM. Tes yang sering diberikan guru di sekolah pada umumnya tes berupa tes kognitif.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Riza Fitri ani (2005) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Padang Panjang”. Tapi sekarang kembali di teliti dengan judul yang sama di SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

C. Kerangka Konseptual

Matematika merupakan ilmu dasar bagi perkembangan ilmu lain. Untuk mengerti matematika seseorang harus mempelajari matematika. Belajar matematika tidak sama dengan belajar ilmu lain. Dalam mempelajari matematika dituntut keaktifan siswa. Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dengan siswa. Guru berupaya membelajarkan siswa dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat berinteraksi dengan teman sekelompoknya untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode yang banyak melibatkan siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan alternative untuk melibatkan siswa dalam proses belajar serta membantu siswa dalam pemahaman konsep matematika. Dengan tipe ini mengajak siswa untuk mendengar, melihat, berdiskusi dan menjelaskan materi pada temannya, serta teman yang dalam suatu kelompok berkesempatan untuk berpendapat dan menanggapi.

Selain itu mengajak siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki siswa sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa juga bisa menciptakan masalah sendiri dan mencari solusi serta menyelesaikan masalah yang diciptakan oleh temannya. Untuk menunjang pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* siswa diberi lembar penuntun diskusi. Siswa yang berisi uraian materi, contoh soal dan penyelesaiannya. Siswa disuruh berdiskusi secara kelompok tentang materi yang diberikan guru, ketua

kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya dan menjelaskan sampai temannya mengerti, setelah itu siswa disuruh membuat soal di kertas selebar beserta jawabannya dan dilakukan kompetisi antar kelompok. Dengan dilakukan kompetensi kelompok maka aktivitas siswa akan meningkat dan hasil belajarnya juga meningkat.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan :

1. Melalui model Kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas V SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Melalui model Kooperatif *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas V SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang di susun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitiannya Kerlinger (1990:484)

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran matematika siswa kelas V SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Rancangan yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas atau *Class Room Action Research*.

Menurut Lisac (1971:86) penelitian tindakan kelas ini didesain untuk memecahkan masalah-masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam ajang kelas atau dunia kerja. Dalam penelitian ini masalah yang dimaksud adalah pelajaran matematika kurang menarik, ini di sebabkan model pembelajaran yang di gunakan cenderung satu arah SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Alternatif pemecahannya dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Penggunaan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini dimaksud untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif oleh penelitian dan guru sebagai praktisi dengan mengambil latar alamiah di kelas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang di susun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitiannya Kerlinger (1990:484)

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran model kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam pembelajaran matematika siswa kelas V SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Rancangan yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas atau *Class Room Action Research*.

Menurut Lisac (1971:86) penelitian tindakan kelas ini didesain untuk memecahkan masalah-masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam ajang kelas atau dunia kerja. Dalam penelitian ini masalah yang dimaksud adalah pelajaran matematika kurang menarik, ini di sebabkan model pembelajaran yang di gunakan cenderung satu arah SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Alternatif pemecahannya dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Penggunaan model kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini dimaksud untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif oleh penelitian dan guru sebagai praktisi dengan mengambil latar alamiah di kelas.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupten Pesisir Selatan

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan, yang berjumlah 27 siswa terdiri atas 11 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki.

C. Data dan sumber data

1. Data

Data dari penelitian ini adalah data primer yaitu : Data yang langsung diperoleh dari penelitian dari tes hasil belajar matematika selama penelitian dilaksanakan dan data nilai tes awal. Yang ke dua data skunder yaitu data yang di peroleh peneliti dari sumber lain. Sebagai data skunder dalam penelitian ini adalah data tentang jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer adalah siswa kelas V SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Sumber data skunder bersumber dari guru kelas V SDN 06 Muara Sakai Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.
- c. Waktu Penelitian

Waktu penyelenggaraan penelitian ini adalah pada mid semester 1.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang dirumuskan oleh Arikunto (2007:16) yang terdiri dari empat komponen yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/ pengamatan, dan refleksi.

1. Perencanaan

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- b. Membuat lembaran kerja siswa
- c. Membuat lembar observasi tentang aktifitas guru
- d. Membuat lembar observasi untuk siswa
- e. Membuat angket motivasi siswa

2. Pelaksanaan tindakan

Sesuai dengan kajian pustaka, maka rencana tindakan adalah memberikan penugasan yang sesuai dengan materi pelajaran di Kelas V. Disetiap awal pelajaran memberikan apersepsi supaya apa yang diberikan menjadi menarik bagi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar berlangsung terjadi diskusi yang aktif. Dan diakhir pelajaran, siswa diharapkan dapat menyimpulkan apa yang telah dipelajari, sehingga materi – materi pokok dapat dikuasai oleh siswa

Langkah – langkah yang di tempuh dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran matematika melalui model kooperatif adalah sebagai berikut:

a. Orientasi

Pada tahap orientasi yang peneliti lakukan adalah mengingatkan siswa tentang pelajaran yang telah berlalu, menyampaikan sub pokok bahasan

pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan langkah-langkah pembelajaran.

b. Tahapan Perumusan Masalah

Pada tahap perumusan masalah, yang dilakukan peneliti adalah mengajak siswa menganalisis dan mendiskusikan kejadian dengan mengajukan pertanyaan.

c. Tahapan Merumuskan Hipotesis

Pada tahap merumuskan hipotesis, yang dilakukan penelitian adalah mencatat jawaban yang diajukan siswa dipapan tulis, tetapi peneliti belum memberikan komentar apapun. Diharapkan siswa sendiri yang menyatakan betul atau salah jawaban yang dia berikan.

d. Tahapan Pengumpul Data

Pada tahap mengumpulkan data, yang dilakukan peneliti adalah membagi siswa beberapa kelompok.

3. Observasi atau pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan saat pelaksanaan tidak berlangsung yang mana dilakukan oleh *Observer* yaitu rekan sejawat dengan lembar observasi yang ada, *Observer* mengamati aktivitas selama tindakan. Hal-hal yang diamati adalah kesesuaian tindakan guru dengan perencanaan yang telah dibuat selama pembelajaran berlangsung. Kemudian observer juga mengamati motivasi siswa dengan menggunakan lembar pengamatan.

4. Refleksi

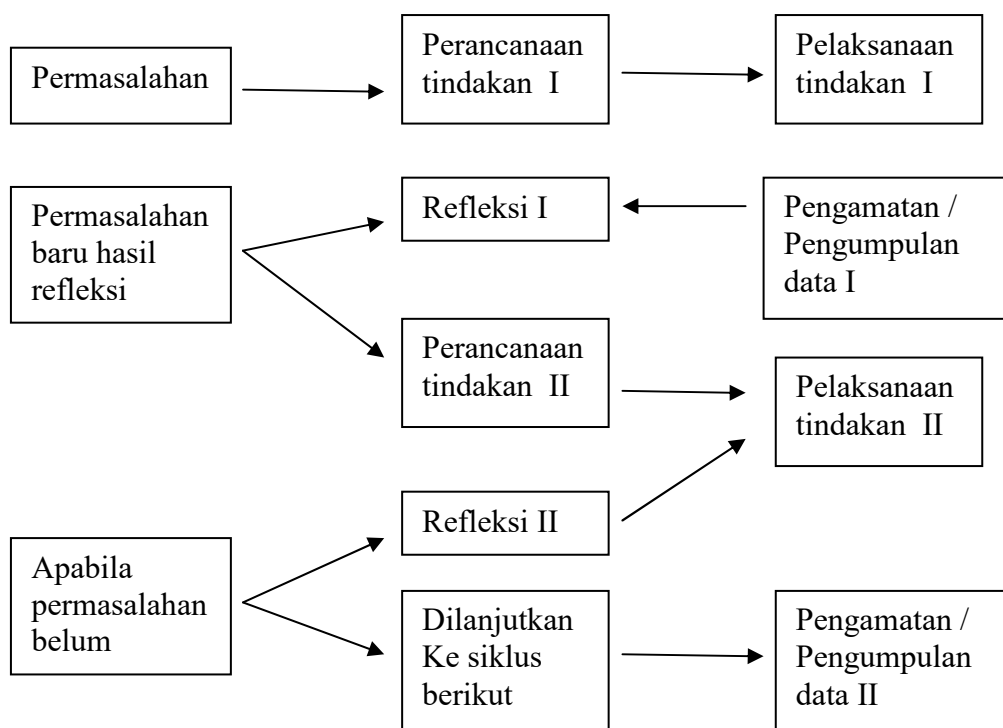
Setelah melakukan pembelajaran pada siklus pertama, dengan dua kali pertemuan kemudian dilakukan pengolahan data selama penelitian berlangsung didasarkan pada pengamatan pada tahap observasi. Hal ini bertujuan untuk

mengidentifikasi masalah, kemudian menganalisis dan merumuskan masalah yang masih ditemui. Berdasarkan hasil data observasi dilaksanakan analisa pembelajaran, ternyata dalam pelaksanaan pembelajaran belum semua siswa termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran dengan model kooperatif artinya hasil belajar siswa masih rendah dan perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran untuk siklus berikutnya.

Alur penelitian ini terdiri dari dua siklus, gambaran alur penelitian dapat dilihat sebagai berikut :

a. Tahap perencanaan

SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Sumber : suharsimi Arikunto, dkk (2008:74)

Penjelasan dari bagan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b. Membuat media pembelajaran
- c. Menyusun lembar observasi aktivitas guru
- d. Menyusun lembar evaluasi
- e. Menyusun lembar observasi minat siswa
- b. Lembar angket

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan kelas. Tindakan ini dimulai dari pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model *Snowball Throwing* sesuai dengan rencana yang disusun. Kegiatan dilakukan oleh peneliti sebagai praktisi dan guru kelas sebagai observer. Praktisi melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Kegiatan yang dilakukan seperti:

1. Praktisi melaksanakan pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Snowball Throwing* sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.
2. Guru melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi, format catatan lapangan dan alat dokumentasinya.

Tahap pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus sebanyak dua kali pertemuan. Fokus tindakan pada setiap siklus berupa model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran matematika.

3. Tahap Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran matematika di kelas V dengan model *Snowball Throwing* dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh guru pada waktu meneliti melaksanakan tindakan pembelajaran matematika.

Dalam kegiatan ini peneliti dan guru berusaha mengenal dan mendokumentasi semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun tidak terencana. Hasil pengamatan kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

4. Tahap Refleksi

Merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini peneliti dan guru mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang didiskusikan adalah:

- a. Menganalisis tindakan yang baru saja dilakukan.
- b. Mengulas dan menjelaskan perbedaan perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan.